

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut diantaranya pendidikan, ekonomi, IPTEK, sosial, budaya, bahkan moral masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, menghilangkan hambatan ruang dan waktu sehingga arus globalisasi berjalan dengan cepat. Selain membawa dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, arus globalisasi ini tampaknya juga telah membawa dampak negatif.

Dampak positif dari adanya perubahan zaman yang semakin maju dapat terlihat dari beberapa hal, diantaranya perubahan tata nilai dan sikap, pola pikir masyarakat yang semakin rasional, kemajuan pengetahuan dan teknologi yang memudahkan masyarakat dalam beraktifitas, dan juga taraf hidup masyarakat yang lebih baik sedangkan dampak negatif dari teknologi modernisasi diantaranya, pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, dan juga kriminalitas (<http://www.gurupendidikan.com/pengertian-dan-dampak-modernisasi-menurut-para-ahli/>).

Arus modernisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama pada kalangan muda. Saat ini informasi mengenai berbagai hal dapat diakses secara mudah dan tanpa batas melalui media internet oleh berbagai kalangan usia. Banyaknya

informasi yang tidak tersaring secara baik oleh para generasi muda, rupanya berdampak pada gaya hidup, pola pikir, sikap, dan perilaku remaja saat ini. Generasi muda saat ini lebih bangga mengadopsi gaya hidup serta perilaku yang berasal dari budaya lain. Disamping itu, penyalahgunaan media sosial dikarenakan kurangnya pengawasan, mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku menyimpang dan kriminal pada remaja bahkan anak di bawah umur. Sebagai contoh dari hal tersebut, antara lain tingginya tingkat pergaulan bebas di kalangan remaja seperti seks bebas, *clubbing*, balapan liar, geng motor, tawuran, minuman keras, dan narkoba. Selain itu maraknya tindakan kriminal yang di lakukan oleh para remaja saat ini diantaranya, pelecehan seksual, pemerkosaan, prostitusi, keke rasan fisik, bahkan pembunuhan.

Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini setidaknya telah mencerminkan terkikisnya karakter anak bangsa dan hilangnya jati diri. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia saat ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Adanya degradasi moral yang terjadi saat ini ditunjukkan dengan maraknya tingkat perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja bahkan anak di bawah umur.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak

kejahatan yang tertangkap oleh polisi mengungkapkan bahwa pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3.280 remaja dan sebanyak 4.213 remaja (<http://www.bps.go.id>).

Indonesia Police Watch (IPW) merilis sejumlah kejahatan yang dilakukan anak-anak dibawah umur. Dalam enam bulan terakhir kejahatan yang dilakukan anak-anak dibawah umur di Jabodetabek tampak makin sadis. Bahkan dalam kasus terakhir, ada anak yang berani menggorok leher kawannya hanya karena masalah sepele yang berujung pertengkaran maut. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan, banyaknya kejahatan dan aksi kriminal yang dilakukan anak harus dilihat secara utuh, baik sebagai korban atau pelaku. Anak sebagai pelaku kriminalitas lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan yang tidak bersahabat, pengaruh media atau perlakuan teman sekelilingnya. Faktor lingkungan tersebut lambat laun akan menginspirasi anak untuk meniru. Tayangan televisi yang berisi pornografi, lalu *games* bernuansa kekerasan ikut berpengaruh pada perilaku anak. Anak melakukan dari apa yang mereka lihat, dan mereka rasakan. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-anak-terlibat-kriminalitas-karena-terinspirasi-lingkungan-tak-ramah-anak/>).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa selain kemajuan era digitalisasi, faktor penyebab terjadinya perilaku kriminal pada anak adalah karena faktor lingkungan di sekitarnya baik itu keluarga, sekolah maupun teman sepermainan. Lingkungan merupakan awal dari proses sosialisasi pada anak karena dalam

kehidupan sehari-hari, anak akan berhubungan dengan dunia luar untuk proses sosialisasi baik itu dengan orang tua maupun dengan teman sebaya. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti yang harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk karakter diri anak yang baik. Seiring dengan hal tersebut, Froebel (dalam Syaodih (2004), mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering di pandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri (Setyono, 2006).

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda

dengan kepribadian karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, (Alwisol, 2008). Sedangkan menurut Lickona (2013) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pembentukan karakter erat hubungannya dengan moralitas dimana moral sebagai acuan atau dasar pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk dalam melaksanakan pendidikan karakter (Nida, 2013). Istilah moral berasal dari kata Latin “Mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan sedangkan Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf, 2012).

Kohlberg (dalam Yusuf, 2012) mengatakan bahwa dalam prosesnya, terdapat enam tahap perkembangan moral yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat, yaitu *Pertama*, Prakonvensional. Terjadi pada anak usia 4-10 tahun dimana pada tingkat ini anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/ akibat). Pada tingkat ini terdapat tahap ke-1 “Orientasi hukuman dan kepatuhan” dan tahap ke-2 “orientasi relativis- instrumental”. Tingkat *Kedua*, yaitu Konvensional. Terjadi pada anak dengan usia 10-13 tahun. Anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Pada tingkat ini terdapat tahap ke-3 “

Orientasi Kesepakatan Antar Pribadi” dan juga tahap ke-4 “ Orientasi Hukum Dan Ketertiban”. Tingkat *Ketiga*, yaitu Pasca-Konvensional. Terjadi pada anak dengan usia > 13 tahun dimana pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip noral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang-orang yang memegang/ menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Pada tingkat ini terdapat tahap ke-5 “ Orientasi Kontrol Sosial Legalitas” dan tahap ke-6 “Orientasi Prinsip Etika Universal”.

Karakter sangat erat dengan nilai-nilai kebajikan yang senantiasa mendapat tempat untuk di aplikasikan dalam perbuatan, agar terbentuk sebuah kebiasaan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang beradab. Setiap orang memiliki tanggung jawab moral yang sama baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat secara utuh, sehingga harus mampu menciptakan lingkungan yang sehat. Untuk mewujudkan lingkungan yang sehat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan harus dimulai dari orang tua (keluarga) dalam masyarakat itu sendiri.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, dan tanggung jawab, kejujuran/ amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong/ kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri

sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga, (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/>).

Pembentukan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini membutuhkan contoh figur nyata dari orang tua, guru maupun lingkungan. Keterlibatan orang tua atau keluarga anak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan anak dirumah dan masyarakat. Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan (*habits*), *modeling*, dan juga teknik *reward* dan *funishment*. Perkembangan karakter pada anak berhubungan dengan proses belajar sosial (*social learning*) yang dikemukakan oleh Bandura. Albert Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu berpengaruh pada pola belajar sosial. Anak belajar mengenai dirinya melalui perilaku yang diperlihatkan lingkungan kepadanya terutama perilaku dan perkataan orang tua, baik perilaku negatif maupun positif (Ery, 2013).

Naim (2012) menjelaskan bahwa dalam praktek pembentukan karakter, terdapat beberapa tahap penting yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi.

Saat ini dalam dunia pendidikan formal, non formal maupun informal, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan karakter pada anak melalui beberapa metode seperti, melalui kearifan lokal suatu budaya yang positif, bermain peran, pemberian tugas, unjuk kerja, bercerita, ataupun bercakap-cakap.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai lokal yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai yang berasal dari leluhur yang di wariskan melalui ajaran-ajaran dan nilai budaya nenek moyang. Model pendidikan melalui kearifan lokal dianggap relevan untuk diimplementasikan terhadap perkembangan karakter pada anak.

Menurut Wade & Tavris (2007) karakter seseorang dipengaruhi oleh budaya, dimana budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya merupakan tingkah laku kolektif yang turun-temurun dalam masyarakat, yang dominan mempengaruhi dan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan komunitas yang ada dalam budaya tersebut. Setiap orang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu budaya dan tidak ada orang yang lepas dari pengaruh budaya.

Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Kebudayaan menurut Koentjoroningrat (2004) adalah seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak (*Tangible*) maupun tradisi (*Intangible*) yang terungkap dalam masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat sangat penting untuk kita ketahui dalam upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif, guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, di Kampung Dukuh yang terletak di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Jawa Barat,

mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menjaga, melestarikan lingkungan serta menerapkan nilai moral dalam hal membentuk karakter anak.

Masyarakat Kampung Dukuh merupakan kampung adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakatnya ditengah-tengah kemajuan peradaban. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat disana justru menjadi pelajaran bagi masyarakat modern. Masyarakat Kampung Dukuh ini sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi leluhurnya. Pada kehidupan sehari-harinya masyarakat Kampung Dukuh menerapkan pola hidup sederhana dan jauh dari kemewahan seperti yang diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Dukuh menjadikan mereka lebih arif dalam mengelola dan menjaga sumber daya alam yang ada. Berbeda dengan masyarakat modern saat ini yang hidup dalam kemewahan dan tidak mementingkan kelestarian sumber daya alam yang ada (<http://m.kompasiana.com/berangberang/kampung-dukuh>).

Kampung Dukuh merupakan desa dengan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat. Masyarakat Kampung Dukuh mempunyai pandangan hidup yang didasarkan pada Mazhab Imam Syafe'i. Landasan budaya tersebut berpengaruh pada adat istiadat masyarakat Kampung Dukuh dan juga pada bentukan fisik desa, tidak menggunakan dinding dari tembok, atap dari genteng serta jendela dari kaca. Hal ini menjadi salah satu aturan yang di latarbelakangi alasan bahwa hal yang berbau kemewahan akan mengakibatkan suasana hidup bermasyarakat menjadi tidak harmonis. Di kampung ini tidak diperkenankan

adanya listrik dan barang-barang elektronik lainnya yang dipercaya selain mendatangkan manfaat juga mendatangkan *kemudharatan* (sesuatu yang tidak baik) yang tinggi pula. Alat makan yang dianjurkan terbuat dari pepohonan seperti layaknya bangunan, misalnya bambu, batok kelapa, kayu dan lainnya. Material tersebut dipercaya lebih memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan karena bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah dan dapat menyerap kotoran (<http://cipakudarmaraja.blogspot.com/2016/09/kampung-adat-kesundaan-orisinil-kampung.html?m=1>).

Masyarakat Kampung Dukuh merupakan masyarakat homogen dan hidup terpencil dari keramaian kota dan perkampungan lain. Menurut tradisi yang hidup sampai sekarang, masyarakat adat kampung dukuh sangat mematuhi *Kasauran Karuhun* (Nasehat Leluhur). Nasehat ini menganjurkan untuk hidup sederhana, sopan santun, tidak berlebihan dan tidak mengejar kesenangan duniawi, serta tetap memegang prinsip kebersamaan. Peranan *Kuncen* sebagai pemimpin adat non-formal dianggap sebagai pelindung adat-istiadat yang kewibaawaannya sangat berpengaruh (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id>).

Belum banyak informasi atau studi penelitian yang mengkaji mengenai pola hidup atau perilaku khas pada masyarakat Kampung Dukuh ini sehingga peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam mencari beberapa data yang terkait. Sebagian masyarakat umum disekitar beranggapan bahwa masyarakat kampung dukuh sangat *kolot* (ketinggalan jaman), patuh pada leluhurnya dan fanatik akan agama Islam yang dianutnya. Namun menurut cerita masyarakat secara turun-temurun, masyarakat

dukuh dikenal dengan kearifannya dalam menjaga lingkungan termasuk hutan warisan leluhur yang mereka lindungi dari generasi ke generasi, sikap sopan santun antar sesama, kesederhanaan, gotong royong, kebersamaan, serta patuh dalam menerapkan hukum-hukum syara' (syari'at islam) yang mana merupakan nasehat leluhur mereka.

Menurut penjelasan dari ketua adat (kuncen) kampung adat dukuh kepada peneliti, kebanyakan masyarakat umum yang datang ke kampung dukuh ialah pada hari sabtu dimana hari tersebut merupakan hari sakral untuk berziarah (*jaroh*) makam *karomah* (makam keramat). Namun masyarakat kampung dukuh enggan menjadikan kampung dukuh sebagai objek wisata seperti kampung-kampung adat lainnya yang berada di Jawa Barat. Hal tersebut merupakan sebuah antisipasi agar tidak ada budaya lain yang masuk. Walau demikian, masyarakat kampung dukuh tidak melarang jika ada masyarakat umum yang memiliki maksud tertentu atau biasa disebut *gaduh pamaksadan* seperti halnya dalam kegiatan *jaroh*, kunjungan-kunjungan studi, dan juga kegiatan penelitian, dengan harapan tidak memberikan pengaruh budaya lain ke dalam masyarakat dukuh serta mematuhi dan menghargai budaya yang ada di kampung dukuh.

Adanya budaya *Kasauran Karuhun* yang dipatuhi oleh masyarakat dukuh yang dijadikan prinsip hidup, juga diajarkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Kehidupan anak-anak di Kampung Duku sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang hidup di era modernisasi saat ini. Dalam hal bermain misalnya, anak-anak di kampung dukuh masih terlihat berkumpul bersama-sama untuk bermain

melestarikan permainan tradisional seperti *ucing sumput* (petak umpet), kelereng, *Konclong* (permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar diatas tanah), dan sebagainya. Selain itu, lokasi kampung dukuh yang terletak di area perhutanan yang dilindungi dan jauh dari keramaian kota, anak-anak kampung dukuh semakin leluasa dalam bermain. Mengenai kegiatan sehari-hari pada anak-anak di kampung dukuh, pada tanggal 20 juli 2016, Informan 1 yaitu LH selaku ketua adat (*kuncen*) di kampung adat dukuh mengklarifikasi kepada peneliti sebagai berikut:

“Murangkalih didieu mah nya biasa ameng mah sasarengan, dina sakola nage biasa sapertos umumna. Ngan nu ngabentenkeunamah murangkalih dukuh dalem nyaeta ngaos ka Tajug. Waktosna saatos subuh, saatos lohor, saatos asar, saatos maghrib, sareng saatos isya. Di terapkeun eta margi kanggo anak di Duku lengket kana agama islam saur mana leluhur turun temurun”.

Anak- anak disini biasa bermainnya bersama-sama. Sekolahnya juga biasa seperti umumnya. Cuma yang membedakan yaitu anak-anak dukuh dalem ngaji ke *Tajug* (mushola). Waktunya setelah subuh, setelah asar, setelah maghrib, dan setelah isya. Itu diterapkan karena agar anak- anak di dukuh lengket sama agama islam di mana itu nasehat leluhur dari generasi ke generasi.

Ada beberapa program pemerintah yang tidak diikuti oleh masyarakat

kampung dukuh, salah satunya seperti program keluarga berencana (KB) karena hal tersebut bertentangan dengan hukum adat. Namun mereka tidak menolak akan adanya pendidikan formal. Tidak ada paksaan untuk membolehkan atau melarang anak-anak mengikuti pendidikan di sekolah formal. Bagi mereka, selagi program pemerintah tidak bertentangan dengan adat istiadat atau pandangan hidup yang mereka anut, tidak ada masalah untuk mengikutinya. hal ini juga mendapat klarifikasi dari LH, pada tanggal 20 Juli 2016 sebagai berikut:

“Jenjang sakola di didieu rupi-rupi, sakumaha kamampuan orang tua jeng anak margi teu aya paksaan oge kanggo anak. Ngan nu sampai ka jenjang kuliah oge aya”.

Jenjang sekolah di sini macam-macam, gimana kemampuan orang tua dan anak karena tidak ada paksaan juga buat anak. tapi yang sampai ke jenjang perkuliahan juga ada.

LH menjelaskan lebih lanjut bahwa memang tidak semua masyarakat dukuh

selalu dapat dikatakan memiliki perilaku yang baik. Namun dalam prakteknya, masyarakat dukuh berusaha menerapkan prinsip-prinsip hidup mereka sesuai dengan ajaran leluhur.

“Nya memang te sadayana masyarakat didieu te luput tina kasalahan, sadayana mulih ka masing-masing pribados na. tapi Insyallah masyarakat didieu tiasa nerapkeun jeung mikaconto prinsip-prinsip kahirupan anu tos di ajarkeun ku pun leluhur. Sadayana tos katingal tina kabiasaan masyarakat sadidinten didieu sareng nu paling penting mah kedah diterapkeun ka murangkalih”.

Ya memang tidak semua masyarakat disini tidak luput dari kesalahan. Semuanya kembali kepada pribadi masing-masing. Tapi insyaallah masyarakat disini berusaha menerapkan dan mencontoh prinsip-prinsip kehidupan yang sudah diajarkan oleh leluhur kami. Semuanya telah tercermin dari kebiasaan sehari-hari masyarakat disini dan yang paling penting harus diterapkan kepada anak-anak.

Selain pendidikan formal yang di dapat dari sekolah, anak-anak kampung

dukuh juga mendapatkan pendidikan informal dari keluarga, yang mana merupakan lingkungan yang sangat kental dengan tradisi-tradisi yang harus diterapkan kepada anak-anak. salah satu contoh hal kecil seperti *tekenging makan bari tatih jeng tekenging bari ngobrol* (Dilarang makan sambil berdiri dan jangan sambil berbicara) yang mana mencerminkan kesopanan, *kedah rajin sholat jamaah* (harus rajin sholat berjamaah, *ngaos Qur'an jeung kitab ka tajug* (mengaji Al-Qur'an dan kitab ke mushola) Dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat dilihat dari tradisi-tradisi atau kebiasaan berdasarkan nasehat leluhur pada masyarakat Kampung Dukuh.

Mengenai pembentukan karakter anak, Informan 2 yaitu DS selaku salah satu orang tua di kampung dukuh dalam, pada tanggal 1 oktober 2016 memberi pernyataan sebagai berikut:

“Abdi pribados mah ka murangkalih nya kitu, kedah rajin ngaos ungal dinten, etamah wajib meh gaduh pibekeleun salamet dunia akherat, murangkalih didieu nya kitu dina sahari-hari kedah sederhana, sapertos dina paripolahna. Nu pentingnamah masihan conto kumaha carana ngamumule adat, kedah sopan santun ka sasama, nya.. kasaluhureun kedah andap asor, teras nerapkeun hukum-hukum syara nu kumaha diajarkeun ku leluhur, teras kedah ngajarkeun prinsip sauyunan.

Saya pribadi ke anak ya seperti itu, harus rajin mengaji tiap hari, itu wajib agar mempunyai bekal selamat dunia akhirat. Anak-anak disini ya seperti itu pada kesehariannya harus sederhana, seperti pada perilaku, yang paling penting yaitu harus memberi contoh bagaimana caranya melestarikan adat, harus sopan santun kepada sesama, ya.. ke yang lebih tua harus *andap asor* (hormat/menghormati), terus menerapkan hukum-hukum syara yang sudah diajarkan oleh leluhur, dan harus menerapkan prinsip kebersamaan.

Hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter anak. Mengingat pola hidup masyarakat Kampung Adat Dukuh yang masih jauh dari peradaban namun eksistensinya masih terjaga sampai sekarang dan nilai-nilai budaya religi yang masih kental yang mana telah diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran pembentukan karakter pada anak-anak di kampung dukuh dengan judul “Pembentukan Karakter Anak melalui Budaya *Kasauran Karuhun* (Nasehat Leluher) Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Pembentukan karakter sangat berperan penting terhadap keberlangsungan kehidupan bangsa. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ery, D.D (2013) dengan judul “*Pembentukan Karakter Anak melalui Kegiatan Mendongeng*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng memiliki kekuatan dalam mempengaruhi karakter seseorang bahkan dapat memotivasi seseorang untuk merubah jalan hidupnya. Pendongeng harus mempersiapkan secara matang ketika akan melakukan aktivitas ini, sebab isi pesan yang ditanamkan berulang-ulang itulah dapat terbentuk menjadi karakter dan sebagai bahan referensi anak dalam mengambil keputusan dalam perjalanan hidupnya ketika dewasa. Pembentukan karakter seorang anak berhubungan dengan perkembangan kognitifnya ketika anak melakukann proses belajar sosial (*Social Learning*). Anak belajar mengenai dirinya melalui perilaku yang diperlihatkan lingkungan kepadanya terutama perilaku dan perkataan orang tua, baik perilaku negatif maupun positif.

Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter anak dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian yaitu subyek dengan usia masa dewasa awal (20-40) tahun dan (40-60) tahun dimana hal tersebut terkait dengan gambaran fenomena dampak sebuah dongeng terhadap pembentukan karakter anak ketika dewasa. Sedangkan

subyek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terhadap orang tua yang memiliki anak dengan usia 5-12 tahun, dimana hal tersebut terkait dengan gambaran tahapan pembentukan karakter anak.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Erviana (2015), dengan Judul “*Pola Pewarisan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran, kecendekiawan, kepatutan, usaha dan siri merupakan nilai utama Kebudayaan Bugis dimana sebagai pedoman hidup yang memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis merupakan warisan leluhur yang senantiasa terus dilestarikan sebagai nilai-nilai ideal historis yang dianggap tauladan untuk ditiru. Orang tua sebagai institusi yang paling penting, harus menerapkan terhadap pembentukan karakter anak dimana menerapkan nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis, agar dapat diterima baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keberhasilan orang tua menerapkan nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis pada anak, akan membawa anak pada sifat kedewasaan, sehingga dalam bersosialisasi akan lebih terarah serta lebih di hargai oleh masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah dimana sama-sama meneliti mengenai kearifan lokal suatu budaya terhadap pembentukan karakter anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu pada

masyarakat bugis yang terletak di Desa Madello, Kabupaten Baru , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015) yang berjudul “*Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep Pada Suku Samin*”. Hasilnya adalah nilai-nilai pembentuk karakter yang digunakan orang tua *sedulur sikep* meliputi nilai-nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan-santun, nilai disiplin, dan nilai kerja sama.

Persamaan pada penelitian tersebut yaitu terletak pada variabel pembentukan karakter anak dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan lokasi penelitian yaitu pada masyarakat samin yang berada di Blora, Jawa Tengah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh yang berada di Kabupaten Garut.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dengan judul “*Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat*”. Fokus penelitian pada penelitian ini ialah pada pelestarian permainan tradisional dengan objek penelitian permainan *konclong* dan subjeknya adalah para sesepuh adat atau ketua adat serta anak-anak kampung dukuh. Di beberapa daerah, *konclong* memiliki nama-nama berbeda-beda seperti *engklek* (Jawa), *asinan*, *gala asin* (Kalimantan), *intingan* (Sampit), *tengge-tengge* (Gorontalo), *cak lingking* (Bangka), *dengkleng*, *teprok* (Bali), *gili-gili* (Merauke), *deprok* (Betawi), *gedrik* (Banyuwangi), *sonda* (Mojokerto), *sonlah*, *konclong*, *tepok*

gunung (Jawa Barat), dan masih banyak lagi. Warga Kampung Adat Dukuh sangat memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *konclong* dengan tetap melakukan upaya-upaya pelestarian permainan tradisional di tengah himpitan budaya permainan modern.

Hasil yang diperoleh bahwa warga Kampung Adat Dukuh masih menanamkan konsep dasar permainan *konclong* dari generasi ke generasi. Orang tua maupun anak-anak memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada permainan tradisional *konclong* meliputi nilai motorik, kognitif dan nilai moral yang perlu dilestarikan. Dengan demikian, anak telah menegakkan nilai-nilai positif baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal Masyarakat Adat Dukuh yang berada di Kabupaten Garut Jawa Barat, namun lebih mengkaji terhadap permainan tradisional *konclong* yang ada di kampung adat dukuh sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pada pembentukan karakter anak melalui budaya *kasauran karuhun* (nasehat leluhur) pada masyarakat adat dukuh.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tahapan pembentukan karakter anak melalui budaya *kasauran karuhun* (nasehat leluhur) pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tahapan pembentukan karakter anak melalui budaya *kasauran karuhun* (nasehat leluhur) pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru, khususnya pada bidang keilmuan psikologi sosial, psikologi Pendidikan dan psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti selaku pelaku dimana mengetahui secara nyata apa yang terjadi di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baru secara nyata kepada peneliti, bagaimana gambaran pembentukan karakter anak melalui budaya *kasauran karuhun* (nasehat leluhur) pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat Adat Dukuh

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk dukungan pengetahuan secara keilmuan psikologi mengenai Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya *Kasauran Karuhun* (Nasehat Leluher) yang dilakukan oleh Masyarakat Dukuh sendiri.

1.5.2.3 Masyarakat Umum

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan menjadi pengetahuan baru secara ilmiah kepada masyarakat umum disekitar, khususnya di Garut dan mengambil contoh yang positif dalam rangka membentuk karakter yang baik pada anak. Selain itu diharapkan masyarakat tidak lagi beranggapan bahwa masyarakat dukuh ialah masyarakat yang *kolot* (ketinggalan jaman), dan fanatik tanpa mengetahui secara pasti.

1.5.2.4 Penelitian Selanjutnya

Diharapkan mengkaji lebih dalam dan lebih spesifik mengenai tradisi-tradisi di Kampung Adat Dukuh dengan sudut pandang variabel atau kajian penelitian yang berbeda dan baru di bidang keilmuan Psikologi.